PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI MORAL PADA ANAK DI DALAM KELUARGA BURUH TANI

(Study Kasus pada Keluarga di Desa Tegalglagah RT 05 RW 07 Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes)

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

HIFNI YANUAR ALFARISYI

1201409017

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, yang saya hasilkan melalui observasi, penelitian, dan bimbingan. Pendapat atau temuan oranglain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung telah disertai keterangan identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazim dalam penulisan karya ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap bertanggungjawab dari menanggung segala resiko terhadap keaslian karya saya ini.

Semarang

Hifni Yanuar Alfarisyi

NIM 1201409017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Hifni Yanuar Alfarisyi 1201409017 dengan judul "**PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI MORAL PADA ANAK DI DALAM KELUARGA BURUH TANI (Study Kasus pada Keluarga di Desa Tegalglagah RT 05 RW 07 Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes)**" telah di setujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas ilmu Pendidikan Universitas Semarang pada:

Hari :

Tanggal : Agustus 2016

Semarang, Aguatus 2016

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah	Dosen Pembimbing
Dr. Utsman, M.Pd,	**Dr. Tri Suminar, M.Pd**
NIP. 195708041981031006	NIP. 196705261995122001

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UNNES
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moral pada Anak di Dalam Keluarga Buruh Tani (Studi Kasus pada Keluarga di Desa Tegalglagah RT 05 RW 07 Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes)

Disusun oleh

Hifni Yanuar Alfarisyi

1201409017

Telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 18 Agustus 2016.

Penguji 1

Dr. Utsman, M.Pd

NIP. 195708041981031 006

Penguji 2

Bagus Kisworo, M.Pd

NIP. 197911302006041 005

Penguji 3

Dr. Tri Suminar, M.Pd

NIP. 196705261995122 001

Sekretaris

Bagus Kisworo, M.Pd

NIP. 197911302006041 005

Ketua

Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si

NIP. 196301211987031 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

"barang siapa memberikan kemudahan terhadap orang lain, maka Allah akan memberikan kemudhan di dunia dan akhirat" (HR Muslim).

PERSEMBAHAN:

Dengan mengucap rasa syukur atas segala nikmat dari Allah SWT karyaku ini kupersembahkan kepada:

Orangtua yang selalu berdoa dan memberikan semangat, terimakasih atas kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan yang diberikan.

Kakakku dan adikku yang memberikan motivasi setiap saat.

Sahabat dan teman-teman PLS FIP UNNES 2009.

Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul

"**PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI MORAL PADA ANAK DI DALAM KELUARGA BURUH TANI (Study Kasus pada Keluarga di Desa Tegalglagah RT 05 RW 07 Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes**" dengan baik. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.

2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan rekomendasi penelitian.

3. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan persetujuan terhadap judul skripsi yang penulis ajukan.

4. Dr. Tri Suminar, M.Pd. dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga

   skripsi ini dapat selesai dengan baik.

5. Para subjek dan informan penelitian yang telah bersedia memberikan informasi yang sebenarnya, sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar.

6. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunnya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurnaan, mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, saran-saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Dengan kelapangan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan.

Semarang, 2016

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

YANUAR ALFARISYI, HIFNI. 2016. *Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moral Pada Anak Didalam Keluarga Buruh Tani. (Studi Kasus Pada Keluarga Di Desa Tegalglagah Rt 05 Rw 07 Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dr. Tri Suminar, M.Pd

Kata Kunci: Anak buruh tani, keluarga buruh tani, proses internalisasi nilai-nilai moral.

Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki pengaruh luar biasa dalam hal pembentukan karakter suatu individu. Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak dengan cara menanamkan nilai-nilai atau norma yang baik pada anak. Kemampuan untuk bersosialisasi mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang. Maka dari itu orang tua (ayah dan ibu) mempunyai peranan sebagai tauladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara keluarga buruh tani menanamkan nilai moral pada anaknya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah cara menanamkan nilai moral pada anak buruh tani dikeluarga buruh tani di desa Tegalglagah, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten brebes.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek penelitian 10 keluarga buruh tani. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dlam penelitian ini bersifat kualitatif yaitu dengan memberikan gambaran informasi masalah secara jelas, terperinci, dan mendalam sebagai penggunaan metode penelitian studi kasus.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pada 10 keluarga buruh tani memiliki cara yang berbeda untuk menanamkan nilai moral pada anak-anaknya yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Namun dari hasil wawancara kesepuluh informan tidak didapatkan satupun informan yang menggunakan bentuk sosialisasi permisif tersebut.

Kesimpulanya bahwa peran orang tua dalam proses sosialisasi khususnya dalam menanamkan nilai keagamaan terhadap anak sangat penting sebagai pembentukan kepribadian atau wtak anak serta sebagai pedoman agar dapat hidup secara positif aehingga dapat diterima dilingkungan keluarga dn masyarakat. Penerapan nilai-nilai agama pada anak sebaiknya sejak awal orang tua dan anak menciptakan kesepakatan bersama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN KELULUSAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR BAGAN xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Fokus Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 7
2.1 Tinjauan Tentang Internalisai 7
2.1.1 Internalisasi 7
2.1.2 Tipe Internalisasi 8
2.1.3 Bentuk – Bentuk Pola Internalisasi Orang Tua Terhadap anak 9
2.1.4 Proses Internalisasi 11
2.2 Tinjauan Tentang Nilai Moral 16
2.3 Nilai Agama 18
2.4 Lembaga Kelurga Dan Ruang Lingkupya 19
2.4.1 Pengertian Lembaga Dan Keluarga 19
2.4.2 Pengertian Peran 21
2.4.3 Peranan Orang Tua 22
2.4.4 Keluarga Sebagai Lembaga Sosial 23
2.4.5 Struktur Keluarga 25
2.4.6 Fungsi Keluarga 25
2.5 Kerangka Konseptual 30
2.6 Definisi Oprasional 33

BAB III METODE PENELITIAN 35

3.1 Pendekatan Penelitian..... 35
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 36
3.3 Subjek Penelitian 36
3.4 Tipe dan Dasar Penelitian 36
3.5 Informan 37
3.6 Teknik Pengumpulan data 37
3.7 Analisis Data 38
3.8 Langkah – Langkah Penelitian..... 39

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 41
4.1 Gambaran Wilayah 41
4.2 Komposisi Demografis Desa Tegalglagah 41
4.3 Proses Internalisasi Moral..... 43
4.4 Pembahasan 44

BAB V PENUTUP 77
5.1 SIMPULAN 77
5.2 SARAN 77
DAFTAR PUSTAKA 79
LAMPIRAN-LAMPIRAN 81

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 42

Tabel 2 Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis pekerjaan Keluarga 42

Tabel 3 Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 43

Tabel 4 Cara Sosilsasi Orng Tua Terhdap Anak..... 68

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir 39

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Proses Analisis Data 43

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian 81

Lampiran 2 Pedoman Wawancara 85

Lampiran 3 Identitas Informan 86

Lampiran 4 Transkrip Wawancara 87

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir semua manusia lahir dan dibesarkan dalam suatu wadah yang disebut keluarga. Kemudian dikelilingi manusia lainnya yang disebut masyarakat dan dalam setiap masyarakat pasti selalu ada nilai-nilai, norma-norma, dan aturan atauran yang harus dipatuhi oleh anggota-anggotanya. Walaupun manusia terlahir dengan membawa bakatbakat yang terkandung dalam gennya untuk mengembangkan perasaaan, hasrat dan nafsu serta emosi dalam kepribadian setiap individu, tapi untuk meningkatkan dari sisi kepribadiannya sangat dipengaruhi oleh stimuli yang ada dilingkungan sekitarnya seperti lingkungan alam dan sosial budaya.

Akhir-akhir ini, telah muncul gejala-gejala kurang baik yang menimbulkan masalah atau kegoncangan dalam kehidupan keluarga, salah satunya adalah kenakalan anak. Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki pengaruh luar biasa dalam hal pembentukan karakter suatu individu. Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak dengan cara menanamkan nilai-nilai/norma yang baik pada anak . Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal. Kemampuan untuk

bersosialisasi mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang.

Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak. Dalam setiap masyarakat, ayah dan ibu merupakan pranata sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial. Seseorang menghabiskan paling banyak waktunya dalam ayah dan ibu dibandingkan dengan di

tempat-tempat lain, dan ayah dan ibu adalah wadah di mana sejak dini seorang anak dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak dapat melakukan peranan-peranannya dalam dunia orang dewasa.

Maka dari itu Orang tua (ayah dan ibu) mempunyai peranan sebagai teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap pemikiran dan perilaku anak karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan ayah dan ibu. Ayah dan ibu berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat.

Banyak anak yang mengalami krisis moral dan etika, maka sebagai orang tua kita harus mencari dan mengetahui sejauh mana mereka jatuh kedalaman pananya dunia kenakalan orang tua bertanggungjawab sepenuhnya terhadap diri si anak perilaku anak merupakan implementasi dari moral yang dimiliki anak baik-buruknya prilaku atau etika tersebut dipengaruhi faktor pemahaman moral yang ada pada dirinya. Sejauh mana ia mencari jatih diri yang sesungguhnya yaitu manusia yang bertanggung jawab dan bermartabat juga karena faktor pengetahuan moral tersebut.

Baik dan buruknya moral anak tergantung bagaimana orang tua mendidik anak tersebut. Dalam hal ini bila mana si anak tumbuh menjadi manusia yang tidak bermoral maka semua itu dikarenakan kelemahan orang tua dalam mendidik anak. Sebaliknya bila anak tumbuh menjadi manusia yang berbudi semua dikarenakan peran serta orang tua sebagai penempah yang bijak. Interaksi anak diluar lingkungan keluarga sangat

mempengaruhi perilaku dan moralnya misalnya disekolah, anak tersebut akan bergaul dan berinteraksi dengan berbagai macam perilaku dan jiwa yang berbeda-beda namun semua

hal ini dapat dihindari apabila pondasi yang dibangun orang tua telah kokoh dan matang diterima anak, godaan sebesar apapun yang datang tidak akan mempengaruhi moral anak (Azmi, 2006).

Peran orang tua dalam pendidikan mempunyai peranan besar terhadap masa depan anak. Sehingga demi mendapatkan pendidikan yang terbaik, maka sebagai orang tua harus berusaha untuk dapat menyekolahkan anak sampai ke jenjang pendidikan yang paling tinggi adalah salah satu cara agar anak mampu mandiri secara finansial nantinya. Sebagai orang tua harus sedini mungkin merencanakan masa depan anak-anak agar mereka tidak merana. Masa anak-anak merupakan masa transisi dan kelanjutan dalam menuju tingkat kematangan sebagai persiapan untuk mencapai keremajaan.

Dalam pandangan agama islam anak memiliki posisi yang istimewa. Selain sebagai cahaya mata ayah dan ibu, anak juga merupakan pelestari pahala bagi kedua orang tuanya. Bagi sebuah ayah dan ibu anak adalah penerus nasab (garis keturunan). Anak-anak shalih akan senantiasa mengalirkan pahala bagi kedua orang tuanya, dengan demikian selayaknya orang tua muslim memperhatikan pendidikan anak-anaknya agar mereka menjadi saleh dan saleha.

Kesadaran terhadap pentingnya mendidik anak shalih akan memotivasi setiap orang tua muslim untuk memperhatikan pendidikan dan pembinaan anak-anaknya agar menjadi pribadi yang mulia. Jangan sampai anak keturunannya tergelincir ke jalan yang sesat disebabkan oleh ketidak pahaman terhadap islam dan hukum-hukumnya. Maka dari itu

orang tua harus menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi anaknya seperti akhlak atau perilaku yang baik, Aqidah, kejujuran, tanggung jawab, percaya diri dan lain sebagainya.

Desa Tegalglagah sebagai salah satu desa yang terletak kabupaten Brebes, Desa Tegalglagah dapat dicapai 12 km dari selatan pasar bawang Klampok. Sebelah utara berbatasan dengan desa Petunjungan , Sebelah Selatan Berbatasan dengan Desa Sitanggal Kecamatan Larangan, Sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Tegalgandu, Siwungkuk dan Desa Dukuhwringin Kecamatan Wanasari serta sebelah barat berbatasan dengan Desa Jubang dan Cipelem dan mayoritas pekerjaan masyarakat di desa ini adalah sebagai buruh tani.

Di desa Tegalglagah ini masih terdapat masalah-masalah yang melenceng dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, salah satunya adalah kenakalan anak. Seperti, masih terdapat anak yang sering berkelahi bersama teman-temannya, anak yang sering membangkang kepada orang tua, perjudian, dan anak yang sering minum minuman keras/alkohol, bahkan pernah terjadi kasus di desa Tegalglagah seorang pemuda yang tewas ditikam oleh temannya sendiri , maka dari itu setiap anak masih perlu mendapatkan bimbingan dari kedua orang tuanya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang bertentangan dengan nilai dan norma.

Bertolak dari pentingnya peranan orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai sebelum seseorang terjun dalam lingkungan pergaulan masyarakat maka dari itu peneliti merasa perlu melakukan tindakan dalam upaya mengatahui peranan orang tua dalam keluarga dan nilai-nilai keagamaan apa saja yang di ajarkan kepada anaknya, maka dari itu peneliti malakukan penelitian yang berjudul “ Peranan orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan terhadap anak di Desa Tegalglagah, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes”.

Fokus Masalah

Sosialisasi merupakan suatu proses yang sangat panjang dimana peran orang tua sangat berpengaruh sebelum anak mengenal lingkungannya, oleh karena itu salah satu tugas dan kewajiban orang tua adalah mendidik dan membimbing anak kearah tingkah laku yang positif, sehingga pada saat anak tumbuh dan matang cendrung menyerap nlainilai yang bermanfaat. Taat dan patuh demi kebaikan masa depannya dan apabila orang tua keliru atau lalai dalam memberikan bimbingan dan nasihat yang tidak atau kurang mendukung perkembangan sikap dan perilaku anak maka akan timbul pengaruh yang negatif terhadap masa depan anak

Berkaitan dengan hal tersebut maka dirumuskan permasalah yang menjadi dasar penelitian berikut ini:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moral berdasarkan usia anak didalam keluarga buruh tani di Desa Tegalglagah RT 05 RW 07 Kec. Bulakamba, Kab. Brebes??

2. Apa saja Hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai moral berdasarkan usia anak didalam keluarga buruh tani di Desa Tegalglagah RT 05 RW 07 Kec. Bulakamba, Kab. Brebes?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

2. Tujuan Penelitian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moral berdasarkan usia anak didalam keluarga buruh tani di Desa Tegalglagah, Kecamatan Tegalglagah, Kabupaten Brebes.

b. Untuk mengetahui saja Hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai moral berdasarkan usia anak didalam keluarga buruh tani.

3. Manfaat Penelitian

a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu bahan kajian dalam studi sosialisasi nilai-nilai keagamaan pada anak.

b. Sebagai bahan perbandingan dan aplikasi dari ilmu yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam bentuk penelitian ilmiah.

c. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumbangan berharga bagi orang tua maupun anak, dengan menjadikan nilai-nilai agama tersebut sebagai landasan utama bagi orang tua dan anaknya untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

d. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi pemikiran dalam upaya mencari metodelogi pengajaran atau pendidikan pada anak sekaligus dapat menjadi sumbangan saran dalam proses pengambilan kebijaksanaan bagi pemerintah dalam merumuskan tujuan dan fungsi pendidikan yang akan datang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Internalisasi

1. Internalisasi

Dalam setiap masyarakat akan dijumpai suatu proses yang menyangkut seorang anggota masyarakat yang baru, seperti seorang anak yang mempelajari nilai-nilai, norma-norma tempat ia menjadi anggota. Proses ini disebut proses internalisasi.

> *Sebagai suatu proses sosial yang terjadi bila seseorang menghayati dan melaksanakan norma-norma kelompok tempat ia hidup sehingga akan merasa menajdi bagian kelompok tadi."* (*Tim sosiologi*, 2004:6)

Menurut Stewart (dalam Bada'un, 2002) bahwa internalisasi merupakan suatu proses orang memperoleh kepercayaan, sikap, nilai, dan kebiasaan dalam kebudayaannya. Internalisasi adalah proses seorang individu belajar brinteraksi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat menurut sistem nilai, norma, dan adat istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain internalisasi adalah proses belajar kebudayaan di dalam suatu sistem sosial tertentu.

Proses internalisasi terjadi dalam institusi sosial atau kelompok dalam masyarakat. Kelompok masyarakat yang berperan penting dalam internalisasi adalah keluarga, teman sepermainan, sekolah, lingkungan kerja, dan media massa. (Nurseno, 2004).

. Sistem sosial berisi berbagai kedudukan dan peranan yang terkait dalam suatu masyarakat dan kebudayaan. Dalam tingkat sistem sosial internalisasi sebenarnya merupakan proses belajar seorang indvidu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya mengalami proses belajar mengenai nilai dan aturan-aturan untuk bertindak, brinteraksi dengan berbagai individu yang ada disekelilingnya. Jadi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

internalisasi adalah proses belajar dari masing-masing individu untuk memainkan peran-peran sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan sesuai dengan aturannya.

2. Tipe Internalisasi

Menurut tahapannya internalisasi dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Internalisasi Primer

Internalisasi primer adalah internalisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dan menjadi pintu bagi seseorang untuk memasuki keanggotaan masyarakat. b. Internalisasi Sekunder

Merupakan proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah di internalisasikan kedalam sektor baru didunia objektif masyarakatnya ; dalam tahap ini proses internalisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus); dan dalam hal ini yang menjadi agen internalisasi adalah lembaga pendidikan, per group, lembaga pekerjaan dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga (Berger dan Lukman, 1967:130) dalam kutipan Laila Bada'un.

Internalisasi primer merupakan dasar internalisasi sakunder. Dalam masyarakat yang homogen proses internalisasi berjalan dengan serasi menurut pola yang sama hal ini karena adanya kesamaan nilai-nilai yang ditransmisikan dalam proses internalisasi itu. Adapun dalam masyarakat yang heterogen yang didalamnya terdapat pertarungan nilai-nilai yang ada dalam suatu kelompok, proses internalisasi sangat berbeda. Situasinya akan sama ketika proses internalisasi dilakukan pada internalisasi skunder yang hanya menuntun para peran agen internalisasi yang sangat banyak dalam membuat pertarungan nilai-nilai yang terisolasi dalam diri seseorang.

3. Bentuk-bentuk Pola Internalisasi Orang Tua Terhadap Anak

Ada beberapa bentuk pola internalisasi yang dikemukan oleh berbagai ahli antra lain dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya yang dikembangkan oleh Elizabeth B. Hurlock (dalam Ihromi 2004).

a. Otoriter

Dalam pola asuhan otoriter ini orang tua memliki kaidah-kaidah dan peraturanperaturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan aturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkn oleh praturan. Orang tua tidak mendorong anak dalam mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, tetapi menentukan bagiamana harus berbuat. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbutan-perbuatannya.

b. Demokratis

Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membuat anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua lebih menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukum. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diajarkan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

c. Permisif

Orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-

batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan jadi sangat longgar.

Orang tua belum tentu menggunakan satu pola saja, ada kemungkinan menggunakan ketiga pola internalisasi sekaligus ataupun bergantian. Walaupun demikian ada kecendrungan orang tua untuk lebih menyukai atau lebih sering menggunakan pola tertentu, yang dalam penggunaannya dipengaruhi oleh sejumlah faktor (Ihromi,2004:5253) antara lain :

a. Menyamakan diri dengan pola internalisasi yang dipergunakan oleh orang tua mereka. Bila orang tua menganggap bahwa pola internalisasi orang tua mereka yang terbaik, maka ketika mempunyai anak mereka kembali memakai pola internalisasi yang mereka terima. Sebaliknya, bila mereka menganggap bahwa pola internalisasi orang tua mereka dulu salah. Biasanya mereka menggunakan pola internalisasi yang berbeda.

b. Menyamakan pola internalisasi yang dianggap paling baik oleh masyarakat sekitarnya. Pilihan ini terutama dilakukan oleh orang tua yang usianya masih muda dan kurang pengalaman. Mereka lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap baik oleh masyarakat sekitarnya dari pada oleh keyakinannya sendiri.

c. Usia dari orang tua. Orang tua yang usianya lebih muda cendrung untuk memilih pola internalisasi yang demokratis atau permisif dibanding dengan mereka yang sudah lanjut usia.

d. Kursus-kursus. Orang dewasa yang telah mengikuti kursus persiapan perkawinan, kursus kesejahteraan keluarga atau kursus pemeliharaan anak, akan lebih mengerti tentang anak dan kebutuhan-kebutuhannya, sehingga mereka cendrung untuk menggunakan pola yang demokratis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

e. Jenis kelamin orang tua. Pada umunya wanita lebih mengerti tentang anak oleh karena itu lebih demokratis terhadap anaknya dibanding dengan pria.

f. Status sosial ekonomi juga mempengaruhi orang tua dalam menggunakan pola internalisasi mereka bagi anaknya.

g. Konsep peran orang tua. Orang tua yang tradisional cendrung lebih menggunakan pola yang otoriter dibanding orang tua yang lebih modern.

h. Jenis kelamin anak. orang tua juga memberlakukan anak-anak mereka sesuai dengan jenis kelaminnya, misalnya terhadap anak perempuan, mereka harus menjaga lebih ketat sehingga menggunakan pola yang otoriter, sedangkan anak laki-laki cendrung lebih permisif atau demokratis, atau mungkin juga sebaliknya.

i. Usia anak. pada umunya usia yang otoriter sering digunakan pada anak-anak kecil, kerena belum mengerti secara pasti mana yang baik dan yang buruk, mana yang salah dan yang benar, sehingga orang tua lebih sering memaksa atau menekan.

j. Kondisi anak. Bagi anak-anak yang agresif, lebih baik menggunakan pola internalisasi yang otoriter, sedangkan anak-anak yang mudah merasa takut dan cemas lebih tepat digunakan pola yang demokratis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Proses Internalisasi

Proses internalisasi merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu sebagai mahluk sosial di sepanjang kehidupannya, dari ketika ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Bentuk-bentuk internalisasi berbeda-beda dari setiap tahap kehidupan individu dalam siklus kehidupannya. Dari setiap tahap internalisasi agen internalisasinya berbeda. George Ritzer membagi siklus kehidupan manusia dalam empat tahap, yaitu tahap kanak-kanak, tahap remaja, tahap dewasa, dan tahap orang tua. (Ihromi 2004:6-41).

a. Internalisasi pada masa kanak-kanak

Kewajiban orang tua pada proses internalisasi dimasa kanak-kanak ini adalah untuk membentuk kepribadian anak-anaknya. Apa yang dilakukan orang tua pada anak di masa awal pertumbuhannya sangat menentukan kepribadian anak-anak tersebut. Proses internalisasi pada tahap ini dapat digambarkan melalui kerangka AG-I-L yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons dalam menganalisis tindakan-tindakan sosial menurut D.P Johnson, (dalam Rosmita, 2002). Fase-fase *Adaftasi, Goal, Attaitment, Integrasi* dan *Latten Pattren Maitenance*.

Pada masa adaptasi (Adaptation) anak mulai mengadakan penyesuain diri terhadap lingkungan sosialnya. Reaksi yang dilakukan tidak hanya datang dari dalam dirinya, melainkan datang dari luar. Pada masa ini peran dari orang tua dominan terlihat, karena anak hanya dapat belajar dengan baik atas bantuan dan bimbingan orang tuanya. Hukum dan penghargaan dari orang tua yang diberikan tehadap tingkah lakunya banyak memberikan pengertian pada anak dalam belajar bagaimana seharusnya mereka bertindak dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada fase pencapaian tujuan (*Goal Attaitment*), seorang anak bertindak dengan tujuan tertentu dan lebih terarah.. ia cenderung mengulangi tingkah laku tertentu untuk mendapatkan penghargaan dari orang tuanya, dan tingkah laku yang

menimbulkan reaksi negatif dari orang tua berusaha dihindari.

Pada fase integrasi (*integration*) dimana perbuatan seorang anak akan lebih mendalam, yaitu setiap tindakan yang dilakukannya merupakan bagian dalam hidupnya. Norma dan nilai yang ditanamkan oleh orang tuanya sudah menjadi diri anak atau kata hati “conscience” dari anak, bukan lagi merupakan sesuatu yang berada di luar diri anak.

Pada fase laten, pattern, *maintenance*, perbuatan anak banyak dilakukan atas respon orang lain di luar dirinya. Disini anak belum mampu merumuskan apa yang dia lakukan karena pengenalan terhadap dirinya belum jelas. Pada masa ini anak masih dianggap bagian dari ibunya. Oleh karena itu lingkungan tempat tinggalnya menganggap dirinya sebagai individu yang perlu diajak berinteraksi.

b. Internalisasi pada masa remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak- kanak menuju masa remaja. Masa ini disebut juga masa *reverse sosialization* ini mengacu pada cara dimana orang yang lebih muda dapat menggunakan pengaruh mereka kepada yang lebih tua. Mengubah pandangan, cara berpakaian bahkan nilai- nilai mereka *reverce sosialization* dapat dideskripsikan sebagai suatu hal dimana orang yang seharusnya disosialisakan justru meninternalisasikan. Mead (dalam Ritzer 2009) mengatakan bahwa internalisasi ini banyak terjadi pada masyarakat yang mengalami perubahan sosial dengan cepat.

Agen internalisasi berubah ketika seseorang menginjak masa remaja, dimana internalisasi yang dilakukan oleh per group menjadi sangat bahkan lebih penting. Dan di dalam internalisasi oleh per group ini, sekolah turut berperan karena anak- anak dan remaja melewatkan sebagian besar waktunya di sekolah. Dan sekolah memberikan peluang kepada remaja untuk dapat bergaul dengan teman sebaya dan mempersiapkan anak muda supaya dapat hidup dan bertahan dalam masyarakat.

c. Internalisasi pada masa dewasa

Proses internalisasi dialami oleh orang dewasa pada saat mereka mendapatkan peran yang baru, bagi orang dewasa peran yang baru itu dapat berupa mendapatkan pekerjaan, menikah, dan memiliki anak. tiga bentuk peran ini menuntut seseorang melakukan pembelajaran. Semua peran baru ini menuntut orang dewasa memulainya dari nol sebab ia belajar berinternalisasi kembali.

d. Internalisasi pada masa tua

Menurut Eitzen, orang lanjut usia juga seperti remaja mengalami masa transisi dalam hidupnya. Orang lanjut usia merupakan masa transisi dari orang dewasa produktif kemasa menuju kematian. Ketika seseorang mencapai lanjut usia mereka harus belajar bergantung pada orang lain, belajar untuk tidak terlalu produktif dan menghabiskan waktu- waktunya untuk bersantai (Bada'un, 2002)

Proses internalisasi bagi orang lanjut usia dimulai secara perlahan- lahan, sebagian besar berusia 60-an mulai menerima ide bahwa mereka harus melangkah secara pelan dan mengurangi jam kerja mereka. Mereka menerima dengan mutlak bahwa kegiatan santai untuk mengisi waktu luang mereka merupakan kegiatan pengganti dari pekerjaan. Internalisasi pada orang lanjut usia pun berlangsung sampai akhir hidupnya.

5. Media Internalisasi

Media internalisasi merupakan tempat dimana internalisasi itu terjadi atau disebut juga sebagai agen internalisasi atau sarana internalisasi. Yang dimaksud dengan agen internalisasi adalah pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai, norma-norma atau tempat dimana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa agen internalisasi ini merupakan signifikan others (orang yang paling dekat) dengan individu, seperti orang tua, kakak-adik, saudara, teman sebaya, dan sebagainya.

Ada beberapa jenis media internalisasi yang bertindak sebagai agen internalisasi, yaitu :

a. Keluarga

Keluarga mempunyai fungsi dan pengawasan sosial. Keluarga memberi pengertian kepada semua anggota keuarga tentang peranannya, baik di dalam keluarga meupun

diluar kelurga atau dalam masyarakat. Seseorang dalam berhubungan dengan orang lain memerlukan kebiasaan yang teratur, misalnya cara makan, berpakaian, dan waktu untuk tidur agar tetap sehat dan segar. Semua anggota keluarga perlu dilatih mengadakan hubungan yang baik dengan orang lain di dalam ataupun diluar keluarganya. Hubungan tersebut harus dilandasi dengan pola-pola tertentu yang teratur, berdasarkan perasaan dan kewenangan dalam peranan bahwa setiap posisi memiliki hak kewajiban tertentu. Keluaga merupakan agen internalisasi pertama dan utama dalam mengenalkan nilai-nilai sosial dan kebudayaan. Semua anggota keluarga yang tinggal di rumah menjadi model internalisasi. Pada masyarakat yang mengenal sistem keluarga luas, agen internalisasi bisa berjumlah lebih banyak, misalnya nenek, paman, bibi, dan tetangga. Peranan agen internalisasi, terutama orang tua sangat penting.

b. Teman Sepermainan

Teman sepermainan memiliki peranan penting juga dalam rangka internalisasi. Kalau dalam keluarga interaksi yang dipelajari melibatkan hubungan yang tidak sederajat (seperti, hubungan dengan orang tua, kakak, paman atau bibi, dan kakek atau nenek), kelompok teman sepermainan memiliki interaksi yang kedudukannya sederajat.Pada tahap berinteraksi dengan teman sepermainan, pikirannya masih bersifat egosentris. Saat anak mulai mengenal, bergaul, dan bermain dengan teman-teman sepermainan, sifat egosentris ini akan muncul. Apabila sifat egosentrisnya mendapat kritik, ia akan segera memperbaiki dan meninjau sifat tersebut sehingga dapat diterima orang lain dan menempatkan dirinya seperi orang

lain.

c. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan agen internalisasi di dalam sistem pendidikan formal. Di sekolah seseorang mempelajari hal-hal baru yang belum dipelajarinya dalam

keluarga ataupun kelompok bermain. Pendidikan formal disekolah mempersiapkan anak didik/siswa agar dapat menguasai peranan-peranan baru pada kemudian hari manakala ia tidak tergantung lagi pada orang tua.

B. Tinjauan Tentang Nilai Moral

Alam melakukan berbagai tindakan di masyarakat seseorang dipandu oleh nlai-nilai. Di jelaskan bahwa nilai adalah prinsip-prinsip yang berlaku dari suatu masyarakat tentang apa yang baik, benar, dan berharga yang harus dimiliki dan dicapai oleh warga masyarakat.

Nilai-nilai ada pada setiap aspek kehidupan manusia. Bahkan, tanpa kita sadari, sebenarnya diri kita setiap saat seakan-akan terbungkus oleh berbagai nlai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Nilai-nilai akan mempengaruhi dan mengtur kita sejak dari bangun tidur, mandi, makan, belajar, berjalan, berkomunikasi dengan orang lain, sampai akhirnya anak kembali tertidur.

Dalam kelompok nilai-nilai ini tergolong masalah saling mempengaruhi, status, dan penghargaan terhadap orang yang lebih tinggi atau tua. Nilai-nilai norma (apa yang dianggap baik, buruk, jujur, tidak jujur, terpuji, tidak terpuji dan sebagainya) seperti juga nilai-nilai yang lebih abstrak yaitu hubungan manusia dengan alam sekitarnya bahkan dengan alam transsendental dan seterusnya. Inilah nilai-nilai yang secara sadar atau tidak sadar terlibat dalam setiap interaksi sosial.

Menurut Horton dan Hunt (dalam Jumrawaty, 2001) bahwa nilai adalah : “gagasan mengenai apakah pengalaman berarti atau tidak berarti”. Seseorang akan melakukan suatu tindakan sesuai dengan pengalaman yang telah ia alami, mengenai

pengalaman yang baik dan pengalaman yang buruk, tergantung nilai apa yang telah diberikan melalui internalisasi dalam keluargnya.

Williams seperti yang dikutip oleh Sanafiah Faisal dalam bukunya metode penelitian kualitatif (1984:359) telah membuat beberapa test konkrit atas kedominanan nilai-nilai itu yang sangat banyak membantu dalam menyelidiki fenomena ini. Ia menyatakan bahwa dalam suatu kelompok atau suatu sistem sosial tertentu sebagai suatu keseluruhan. Kedominanan dari nilai-nilai itu secara kasar dapat disusun menurut empat kriteria berikut ini :

a. Luas tidaknya ruang lingkup (extensiveness) pengaruh nilai tersebut di dalam aktivitas total dan sistem sosial tersebut.

b. Lama tidaknya pengaruh nilai itu dirasakan oleh kelompok masyarakat.
c. Gigih tidaknya (intensitas) nilai tadi diperjuangkan atau dipertahankan.
d. Pestise dari orang-orang yang membawah nilai-nilai itu, yaitu orng-orang atau organisasi yang dipandang sebagai pembawah nilai tadi.

Uraian diatas mengemukakan bahwa nilai-nilai itu berbeda antara individu yang satu dengan yang lain, semua akan tergantung pada tempat di mana ia tinggal. Dalam hal ini keluarga dan masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Manusia dibimbing oleh nilai-nilai yang merupakan ukuran mengenai baik, buruk, benar, dan salah, pantas, dan tidak pantas yang merupakan produk dari keluarga dan masyarakat. Untuk melaksanakan nilai-nilai ini diciptakan sistem norma yang berupa aturan-aturan dengan sanksi-sanksinya. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong bahkan menekan individu atau kelompok untuk mencapai nilai-nilai yang

positif.

Nilai dalam keluarga dan masyarakat mempunyai fungsi, yaitu :

1. Memberikan seperangkat alat untuk menetapkan harga sosial dari suatu kelompok.
2. Mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku.
3. Merupakan penentu tarakhir bagi manusia dalm memenuhi peranan sosial.
4. Sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok atau masyarakat.
5. Sebagai alat kontrol prilaku manusia.

Nilai memainkan peranan penting dalam kehidupan seseorang. Kebanyakan interaksi sosial yang kita lakukan sehari-hari bukan saja pada fakta positif, tetapi juga pada pertimbangan nilai. Nilai mencerminkan suatu kualitas pilihan dalam tindakan. Nilai-nilai pokok memberikan perasaan identitas pada masyarakat dan pembentukan pandangan hidup seseorang, serta menentukan seperangkat apa yang hendak di capai.

C. Nilai agama

Sesuatu yang mampu memberikan kode etik yang bernilai absolut untuk mengangkat martabat manusia dan membedakannya dengan binatang, hanyalah agama. Sebab itu nilai agama merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Sidi Gazalba seperti yang dikutip oleh Nasaruddin Razak dalam bukunya Dinul Islam (1984:74) menytakan bahwa : nilai agama atau religi adalah hubungan manusia dengan yang maha Kudus, dihayati sebagai hakikat bersifat gaib, hubungan mana yang menyatakan diri dalam bentuk kultus serta ritus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.

Seseorang dalam kehidupannya tidak semata-mata berhubungan dengan sesama manusia saja, tatapi harus ada hubungan dengan sang Khalik yang menciptakan manusia sebagai mahluk di muka bumi. Hubungan dengan sang khalik merupakan suatu hubungan yang paten dan merupakan kebutuhan rohani yang mendasari dalam pencapai tujuan. Sama halnya kalau tujuan hidup seseorang hanya untuk pemenuhan perut dan

seksualitas saja, artinya tidak mengenal adanya tujuan hidup yang hakiki yang bersifat rohania yang tinggi dan Esa.

Nilai agama merupakan bekal untuk masa depan baik pada saat manusia itu masih hidup maupun kelak ketika manusia itu sudah meninggal seseorang dalam mencapai tujuan dunianya yang berupa kesuksesan dunia maka harus banyak belajar mengenai nilai agama itu sendiri.

Pendidikan akhlak yang diberikan orang tua terhadap anak sangat penting artinya dalam mewujdkan generasi yang berkualits dan bertakwa kepada Allah, sehingga mereka mampu menjalankan fugsi dan tugasnya sebagai individu dan masyarakat di muka bumi. Seseorang harus mampu mencapai keseragaman dan kesatuan gerak secara lahir yang merupakan nilai hidup yang kukuh dan kuat.

D. Lembaga Keluarga dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Lembaga dan Keluarga

Lembaga adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dianggap penting dan keluarga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan yang tinggal bersama dan makan dari satu dapur yang tidak terbatas pada orang-orang yang mempunyai hubungan darah saja, atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan yang mengurus keperluan hidupnya sendiri.

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta: kula dan warga *kulawarga* yang berarti anggota, kelompok kerabat. Keluarga merupakan lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. Keluarga inti *(nuclear family)* terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Pengertian keluarga menurut beberapa ahli antara lain :

Pengertian Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan".(Menurut Departemen Kesehatan RI (1998).

(Soerjono Soekanto, 2009 : 22-23) mengemukakan bahwa pembicaraan mengenai keluarga akan dibatasi pada keluarga batih. Keluarga batih terdiri dari suami/ayah, istri/ibu, dan anak- anak yang belum menikah. Lazimnya dikatakan, bahwa keluarga batih merupakan unit pergaulan hidup dalam masyarakat. Sebab, disamping keluarga batih terdapat pula unit- unit pergaulan hidup lainnya, misalnya, keluarga luas *(extended family),* komunitas *(community)*, dan lain sebagainya.

Keluarga merupakan dasar pembentukan utama struktur sosial yang lebih luas, dalam penegertian bahwa lembaga-lembaga lainnya tergantung pada eksistensinya, peran tingkah laku yang di pelajari merupakan contoh tingkah laku dalam masyarakat (*Busori, 1990*).

Sebagai unit pergaulan terkecil dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan- peranan tertentu. Peranan- peranan itu adalah, sebagai berikut :

a. Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi- pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
b. Keluarga batih menumbuhkan dasar- dasar bagi kaidah- kaidah pergaulan hidup.
c. Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosial awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai- nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Adapun ciri-ciri keluarga menurut Lawang (dalam Soekanto, 2002) antara lain:

a. Para anggota dari suatu keluarga hidup bersama-sama dalam suatu rumah tangga dan membentuk rumah tangga lagi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Keluarga terdiri dari sejumlah orang yang diikat oleh ikatan perkawinan.

c. Keluarga mempertahankan suau kebudayaan bersama yang sebagian besar dari keluarga umum yang lebih luas.

d. Didalam rumah tangga berlangsung interaksi, komunikasi dan memainkan peranannya masing-masing.

Keluarga sebagai suatu lembaga sosial yang memegang peranan penting terhadap pembinaan anak sebelum mereka terjun langsung ke dalam masyarakat. Bagaimana internalisasi berlangsung dalam keluarga, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga pada mulanya setelah mereka tidak sadari akan terbawah dalam hidup bermasyarakat. Bagaimana kuatnya nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga dapat kita lihat dari pengaruh yang masuk kedalam dirinya, semakin lemah nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga semakin mudah masyarakat mempengaruhinya.

2. Pengertian peran

Peranan adalah suatu konsep perihal manusia yang saat dialami masingmasing sebagai individu dalam suatu organisasi peran menciptakan perilaku individu dari bagian dalam suatu struktur. Sosial masyarakat perannya lebih banyak menunjukkan suatu proses dari fungsi dan kemampuan mengadaptasi lingkungan, peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. (Badau'un, 2002)

Adapun makna dari "peran" dapat dijelaskan lewat beberapa cara :

Pertama, suatu penjelasan historis menyebutkan, konsep peran semula dipinjam dari kalangan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam arti ini, peran menunjuk pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan

oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama. Kedua, suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial. Ketiga, suatu penjelasan yang lebih bersifat operasional, menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam suatu penampilan atau unjuk peran (*role performance*). Adapun yang menjadi pengertian peranan oleh Soekanto sebagai

berikut :

> *Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002:243).*

3. Peranan Orang Tua

Peranan orang tua dalam keluarga sangat penting dalam menjalankan fungsi internalisasi pada anak. Kesatuan orang tua yang kuat dapat memberikan pengajaran yang besar bagi anak-anaknya. Orang tua dituntut harus bekerja sama secara bai agar anak dapat mencontohnya, karena anak merupakan mesin perekam yang cukup baik karena masih dalam tahap perekembangan.

(Ahira, 2002) mengemukakan peranan orang tua adalah

1. Sebagai orang tua : Mereka membesarkan, merawat, memelihara, dan memberikan anak kesempatan untuk berkembang.

2. Seabagai guru : Pertama mengajar ketangkasan motorik, keterampilan melalui latihan-latihan. Kedua adalah mengajarkan peraturan-peraturan tata cara keluarga, dan tatanan lingkungan masyarakat. Ketiga adalah menanamkan pedoman hidup bermasyarakat.

3. Sebagai tokoh teladan : Orang tua sebagai tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara.

4. Sebagai pengawas : Orang tua sangat memperhatikan, mengamati kelakuan, tingkah laku anak. Mereka mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan dirumah maupun diluar lingkungan keluarga (tidak-jangan-stop).

Anak merupakan anugrah terindah sehingga orang tua harus mendidik dengan baik. Orang tua diaharuskan mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang. Jadi orang tua harus menjalankan perannya dengan baik terhadap anaknya agar kelak anak menjadi manusia yang berguna dan menjadi masyarakat yang diharapkan khusnya pada saat melakukan internalisasi terhadap anak.

4. Keluarga Sebagai Lembaga Sosial

Seabagai awal seseorang melakukan hubungan sosial yang didapat dari keluarga. Menegur, mengajarkan dan berbicara mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan orang tua terhadap anak dimana merupakan proses internalisasi yang terjadi dalam suatu keluarga yang dilakukan secara sadar. Dengan tak sadar ia belajar mandapatkan informasi secara insindental dalam berbagai situasi sambil mengamati kelakuan orang lain, dan sebagainya atau menyerap kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungannya, hal tersebut menandakan bahwa seluruh proses internalisasi berlangsung dalam interaksi individu dengan lingkungannya.

Keluarga memegang peranan penting dalam proses pembentukan sikap dan perilaku anak, perkenaan dengan hal ini, Vebriarto (1987:45-48) mengemukakan tiga aspek mengenai pentingnya institusi keluarga dalam proses

internalisasi yaitu :

1. Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap dalam kelompok, dengan demikian perkembangan anak dapat diikuti secara seksama oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dan dalam hubungan sosial lebih terjalin. Perhatian yang besar dari orang tua kepada anakanaknya dapat mendorong mereka lebih berprestasi disekolahnya. Tatapan mata, ucapan-ucapan mesra, sentuhan-sentuhan halus, kesemuanya adalah sumber rangsangan untuk sesuatu pada kepribadian anak. Lingkungan keluarga berperan besar, karena merekalah yang langsung atau tidak langsung berhubungan terus menerus dengan anak, memberikan stimuli melalui berbagai corak komunikasi antara orang tua dengan anak.

2. Orang tua mempunyai motifasi yang kuat untuk mendidik anak-anak mereka karena merupakan buah cinta kasih hubungan emosional antara orang tua dan anak. Penelitian membuktikan bahwa hubungan emosional lebih berarti dan efektif dari pada hubungan intelektual dalam proses internalisasi.

3. Kerana hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif, maka orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam proses internalisasi.

Selain dijelaskan bahwa tujuan sosialisai ada tiga yaitu mencakup kegiatan belajar, penyesuaian dengan lingkungan, dan pengalaman mental. Semuanya merupakan dasar bagi perkembangan kepribadian anak. Jadi perkembangan kepribadian anak dalam keluarga sangat penting yang ditentukan oleh situasi dan kondisi keluarga serta pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya. Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group dan merupakan kelompok sosial dimana anak menjadi anggota.

5. Struktur Keluarga

Keluarga sebagai lembaga ditandai dengan norma tertentu yang menempatkan setiap individu dalam keluarga kedalam suatu struktur dan fungsi tertentu. Dimana struktur dan fungsi merupakan ciri utama dari suatu lembaga untuk dapat digolongkan sebagai suatu lembaga internalisasi.

Apabila ditinjau dari struktur keluarga, keluarga hampir sama dengan semua lembaga lain dimana keluarga adalah suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan tugas penting. Oleh sebab itu penguraian yang diterima untuk menyelesaikan tugas pnting. Oleh sebab itu penguraian dari struktur keluarga adalah keluarga itu suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan, satu orang dengan beberapa orang anak. Keluarga berbentuk kelompok yang mempunyai anak, pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak.

Struktur keluarga selalu dipengaruhi oleh jenis perkawinan yang dibenarkan. Perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dinamakan nonogami, sedangkan perkawinan antara laki-laki atau seorang perempuan dengan lebih dari satu pasangan disebut poligami dan keluarga dapat disusun berdasarkan atas pertalian darah atau perkawinan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Fungsi Keluarga

Terbentuknya suatu keluarga secara otomatis akan menjadi suatu kesatuan yang utuh, dimana keluarga akan menjalankan fungsinya demi keberlangsungan masa depan anggotanya. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalam maupun diluar keluarga. Adapu fungsi keluarga adalah :

a. Fungsi Internalisasi

Fungsi internalisasi adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk personaliti-nya. Hal ini menunjukkan pada

peranan keluarga dalam membentuk kepribadian dan masa depan anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan oleh mereka.

Perlu diketahui bahwa kepribadian seseorang itu diletakkan pada waktu yang sangat muda dan yang berpengaruh besar sekali terhadap kepribadian seseorang adalah keluarga, khususnya seorang ibu.

Dalam proses internalisasi inilah seorang anak akan menerima atau menolak suatu kaidah tergantung bagaimana keluarga menjalankan fungsinya dan bagaimana cara dalam penyampaian internalisasi anak. Ada beberapa

penyampaian dalam internalisasi nilai-nilai pada anak yaitu :

1) Pelaziman

Pelaziman ini umumnya ditanamkan pada anak, guna membentuk kebiasaan-kebiasaan yang menjadi norma-norma, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Disini anak belajar mempertahankan perilaku bila mendapat imbalan dan sebaliknya perilaku ini akan hilang bila ia mendapat hukuman. Kebiasaan yang dimaksud disini menurut Soerjono Soekanto (1985 : 10) adalah "*pola perilaku yang tidak diwariskan, namun merupakan hasil pengalaman.*

Secara relativ kebiasaan bersifat"

2) Imitasi

Internalisasi anak dengan cara imitasi adalah perilaku anak yag dibentuk dari proses peniruan, misalnya anak menirukan proses model perilaku dari tokoh-tokoh idolanya. Pada prakteknya cara imitasi merupakan proses belajar anak dan dalam internalisasi yang dapat diwariskan dari generasi kegenerasi.

3) Identifikasi

Cara ini hampir sama dengan imitasi namun pada identifikasi, peniruan dilakukan secara lebih mendalam. Pada proses perilaku ini akan didapatkan dari pengaruh media massa khususnya media elektronik, seperti televisi dan radio.

4) Internalisasi

Cara penyampaian internalisasi lebih menekankan pada penanaman kesadaran anak, nilai yang ditiru bukan karena takut dihukum atau ingin diberi imbalan, melainkan sudah menjadi bagian dari dirinya. Menurut Talcot Parson yang dikutip oleh Paul dalam bukunya teori sosiologi klasik dan modern jilid 2 yang diterjamahkan oleh Robert M.Z. Lawang (dalam Ritzer, 2009) menyatakan apabila internalisasi tidak terjadi, maka hasil taraf pengendalian internal lebih rendah. Sebaliknya apabilai kaidah-kaidah telah menjiwai, maka pemeliharaan identifikasi tampaknya menjadi hal yang percuma saja.

Taraf pengendalian internal artinya, penanaman suatu norma terhadap sikap individu. Artinya seorang anak hanya akan ikut dengan apa yang dia anggap benar seseuai engan nilai yang telah diajarkan padanya sedangkan hal-hal yang dianggapnya tidak benar akan ia tinggalkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Fungsi Biologis

Fungsi biologis berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami-istri. Kelangsungan sebuah keluarga, banyak ditentukan dari keberhasilan oleh pemenuhan fungsi biologis. Apabila salah satu dari pasangan tidak mampu menjalankan fungsi biologisnya, dimungkinkan akan terjadi gangguan pada keluarga yang biasanya berujung pada perceraian atau poligami.

Hubungan suami-istri dimata anak-anak sebagai ayah dan ibu yang dijadikan teladan harus mampu dibina sebaik dan seharmonis mungkin agar tidak mengganggu perkembangan jiwa si anak kelak.

c. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa cinta. Pandangan psikolog mayatakan bahwa penyebab utama gangguan emosional, perilaku, dan bahkan kesehatan fisik adalah ketiadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan hubungan kasih sayang dalam suatu hubungan yang

intim.

Sejumlah studi telah menyatakan bahwa kenakalan yang serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang sama sekali tidak pernah mendapatkan perhatian atau merasakan kasih sayang. Disisi lain, ketiadaan afeksi juga akan menggerogoti kemampuan seorang bayi untuk bertahan hidup. (Harton dan Hunt dalam Jumrawaty, 2001)

d. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan anak mulai dari bayi, belajar berjalan, hingga mampu berjalan, semuanya diajarkan oleh keluarga. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagian besar atau bahkan seluruhnya telah diambil oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena itu keluarga harus mampu memberikan pendidikan lebih mendalam pada anaknya, sehingga apa yang diberikan dapat dipertahankan dan dikembangkan pada hal-hal yang positif.

e. Fungsi Religius

Fungsi religius dalam keluarga merupakan salah satu indikator keluarga sejahtera. Dalam Undang-undang No. 10 tahun 1922 tentang perkembangan

kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera disebutkan bahwa agama berperan penting dalam mewujudkan keluarga sejahtera. Dalam ketentuan umum kedua peraturan perundang-undangan itu yang menyebutkan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertakwa kepata Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi dan seimbang antara anggota dan keluarga dengan masyarakat dan lngkungannya.

f. Fungsi Protektif

Keluarga merupakan tempat yang aman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal yang negatif. Bagi anak, keluarga adalah tempat berlindung dari segala bahaya dan ancaman yang terjadi, jadi keluarga harus betul-betul menjadi pelindung baik itu secara fisik, ekonomi, dan psikologi bagi para anggotanya.

g. Fungsi Rekriatif

Keluarga sedapat mungkin memberikan suasana yang ssegar dan gembira bagi anak. Orang tua harus mampu untuk selalu mampu memberikan hiburan dan tempat untuk berbagi bagi anaknya apabila anak mendapatkan kesulitan. Dengan demikian keluarga harus pandai untuk menjadi tempat hiburan bagi anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

h. Fungsi Penentuan Status

Dalam sebuah keluarga, seseorang akan menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya. Status atau kedudukan yang dimaksud disini adalah suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain.

i. Fungsi Ekonomis

Unsur-unsur pokok untuk mendapatkan suatu kehidupan dilaksanakan keluarga sebagai unit-unit produksi yang sering kali dengan mengadakan pembagian kerja diantara anggota-anggotanya, jadi keluarga bertindak sebagai unit yang berkordinir dalam produksi ekonomi. Sebagai unit dasar dalam masyarakat maka para anggota keluarga bekerja sama sebagai tim dalam menghasilkan sesuatu. Namun fungsi ini jarang sekali terlihat dalam keluarga dikota dan bahkan fungsi ini dapat dikatakan berkurang atau hilang sama sekali.

Fungsi keluarga yang disebutkan diatas adalah merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya dan harus tetap berjalan sebagaimana mestinya. Untuk menjaga agar terus berjalan dengan baik maka kita harus tetap kepada nilai-nilai yang berlaku didalam keluarga.

E. Kerangka Konseptual

Keluarga sangat penting peranannya dala kehidupan manusia, dimana bentuk kepribadian seseorang yang tercermin dalam pola perilakunya. Dalam arti bahwa interaksi yang terjadi diantara anggota keluarga akan membentuk seseorang yaitu bentuk relatif dari tingkah laku, sikap dan nilai-nalai yang terbentuk dari pengalaman individu dan lingkukan kebudayaan dan interaksi sosialnya dengan orang lain.

Keluarga menurut pendekatan teori struktural fungsional merupakan hubungan-hubungan yang dapat dipelajari secara satu arah atau secara timbal balik. Ditekankan dalam kajian ini adalah peranan keluarga dalam proses internalisasi yang dialami oleh para anggota masyarkat. Dalam pandangan demikian ini maka fungsi keluarga dalam masyarakat adalah terkait dengan trasmisi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan stabilitas atau pemantapan dari keribadian-kepribadian yang dewasa dal masyarakat. Kedua hal tersebut tercapai dalam interaksi dengan orang tua dan anak atau merupakan hal-al yang mesti dipenuhi dalam hubungan antara orang tua dan anak.

Keluarga juga merupakan pelaksana pengawasan sosial (control sosial) yang penting. Dengan demikian fungsi internalisasinya menyangkut banyak menyangkut norma-norma kelompok yang dipelajari dalam keluarga, dan dengan demikian merupakan tingkah lakuh yang sesuai. Dalam teori fungsional anak akan belajar menerima nilai-nilai, norma-norma, sikap serta pola tingkah lakunya menjadi dapat diperkirakan oleh masyarkat lainnya. Bahasa, keyakinan agama, sopan santun dan pelaksanaan berbagai elemen kebudayaan ditangani oleh keluarga.

Oleh karena itu peranan keluarga merupakan kunci keberhasilan dalam perkembangan anak dimana diperlukan kesadaran dan tanggung jawab serta pemahaman yang luas tentang kehidupan anak. Ciri utama dari sebuah keluarga menurut William J. Goode (dalam Sukardono, 1994) adalah kelahiran, pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat dan Kontrol sosial terhadap sikap dan perilaku anak serta menyangkutbketaatan pada norma-norma yang

ada.

Dalam lingkungan keluarga yang pertama-tama behubungan dengan anak adalah orang tua yang tinggal serumah. Melalui lingkungan keluargalah anak menganal dunia sekitanya dan pola pergaulan yang belaku sehari-hari dan melalui lingkungan keluargalah anak mengalami proses internalisasi awal. Dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orang tua dalam memberikan pendidikan anak-anaknya baik melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah atau larangan. Seperti dijelaskan oleh William J. Goode (dalam Sukardono, 1994) bahwa anak manusia tidak akan bertahan hidup, jika tidak ada orang tua yang diinternalisasikan untuk memeliharanya.

Semua anak manusia disaat itu tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa memerlukan suatu bimbungan dan pendidikan bagi kedua orang tua mereka

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

untuk dapat mengarahkan aktifitasnya dalam masyarakat dan berfungsi sebagai sarana pengembangan diri bagi anak dan sebagai langkah awal untuk berinteraksi dengan masyarakat luar yang ada disekitarnya. Melalui proses internalisasi inilah individu diharapkan dapat berperan sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana ia berada.

> *Internalisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpatisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat (Soe'oed: 2004).*

Apabila seorang anak menunjukkan tingkah laku yang tidak sesuai dan tidak bermoral, hal ini tidak berarti disebabkan oleh orang tuanya. Faktor individu dan lingkungan lain disekitar anak dapat pula mempengaruhi perkembangan tingkah laku anak tersebut. Jadi orang tua bukanlah satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan moral anak sejauh mungkin menyadari perannya yang besar dalam proses internalisasi terutama dalam menanamkan nilai dan norma, serta dapat mewariskan apa yang telah menjadi bagian hidupnya kepada anaknya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya. Adapun yang dijadikan subjek penelitian adalah orang tua yang mempunyai anak yang berumur tujuh tahun keatas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Skema Kerangka Konsep

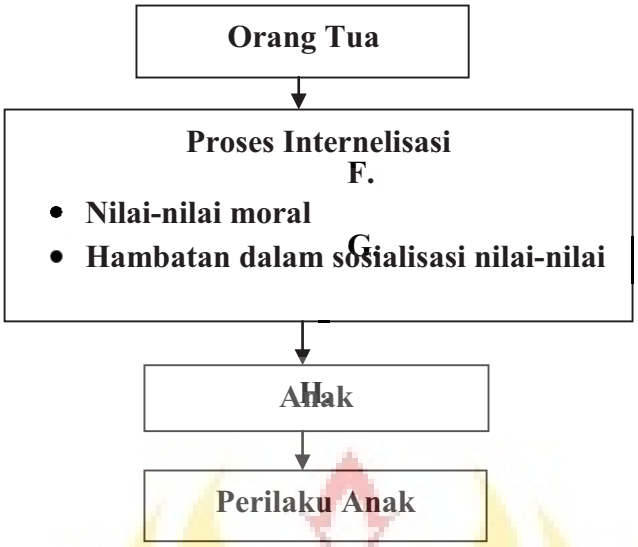

F. Definisi Oprasional

a. Peran adalah suatu konsep prihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peran juga dapat berarti perilaku yang diharapkan dari orang yang mempunyai kedudukan atau status.

b. Internalisasi adalah suatu proses individu belajar berinteraksi sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya atau dengan kata lain internalisasi diartikan sebagai sebuah proses seumur hidup bagaimana seorang individu mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang meliputi cara-cara hidup, nilainilai, dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakatnya

c. Nilai adalah seseuatu yang berharga dalam suatu masyarakat, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mengatur kehidupan manusia sehari-hari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

harga atau dengan kata lain nilai merupakan penghargaan yang melekat pada sebuah objek. Objek yang dimaksud adalah berbentuk benda, barang, keadaan, perbuatan, atau perilaku.

d. Keluarga adalah lingkungan sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memiliki hubungan darah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Peran orang tua dalam proses sosialisasi khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak sangat penting sebagai pembentukan kepribadian/watak anak serta sebagai pedoman agar dapat hidup secara positif sehingga dapat diterima dilingkungan keluarga dan masyarakat, serta dapat menjalankan perintah Allah dengan baik dan menjauhi semua larangannya. Adapun nilai-nilai agama yang ditanamkan orang tua kepada anaknya yaitu aqidah, ibadah/shalat, puasa di bulan ramadhan, jujur, sabar, bertanggungjawab, menghormati orang tua maupun orang lain, percaya diri, serta membiasakan anak mengucapkan basmalah saat melakukan suatu pekerjaan. Hal tersebut diajarkan agar nantinya setelah dewasa anak akan terbiasa menerapkan sikap-sikap positif tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Adapun tantangan yang dialami orang tua dalam melakukan sosialisasi nilai agama yaitu pengaruh lingkungan (teman sepermainan) seperti anak sering mengikuti tingkahlaku teman-temanya yang berbau negatif, sikap/watak anak yang berebadabeda ada anak yang sabar, nakal, pemalu dan lain sebagainya sehingga menyulitkan orang tua, serta kendala media massa seperti televise dan internet.

B. SARAN

1. Penerapan nilai-nilai agama pada anak sebaiknya sejak awal orang tua dan anak menciptakan kesepakatan bersama, sehingga anak tidak mengangga p hal tersebut sebagai suatu paksaan dari orang tua. Dalam usaha tersebut sebaiknya orang tua menjelaskan terlebih dahulu memberikan penjelasan dan pemahaman kepada anak tentang alasan dan manfaat nilai-nilai agama tersebut terhadap anak. Sehingga hal ini

tidak menjadikan anak terpaksa dalam menerapkan nilai agama yang diajarkan orang tua dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Dalam rangka proses sosialisasi nilai agama pada anak selain memberikan nasehat, contoh secara langsung, dan larangan, sebaiknya orang tua juga memberikan hukuman atau sanksi kepada anak yang bersifat mendidik, seperti memukul anak yang sudah diwajibkan shalat tetapi tidak melaksanakannya.

3. Memberikan pengawasan dan pengendalian yang wajar sehingga jiwa anak tidak merasa tertekan serta tidak memberikan hukuman kepada anak diluar batas kewajarannya.

4. Dalam sosialisasi nilai agama pada anak, dimana orang tua harus selalu berusaha dan tidak putus asa dalam mensosialisasikan nilai agama demi kebaikan putra-putrinya kedepannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku Rujukan

Azmi, Muhammad. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah.* Jogjakarta: Cupid.

Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor : Ghalio Indonesia

Busori, Komromi. 1990. *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*. Yokyakarta :CV. Bina Usaha Yokyakarta.

Ihromi. 2004. *Bunga Rampa Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluar*ga. Yokyakarta : Liberty Yokyakarta.

Razak, Nasaruddin. 1984. *Dinul Islam. Bandung*. PT Alma'arif

Ritzer, George. 2009. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Perss

Saptono, Dan Bambang Suteng. 2007. *Sosiologi SMA Kelas X*, PT Gelora Aksara Pratama

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Keluarga.* Jakarta: Rineka Cipta.

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT.Raja Grafindo

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)

Sukardono, Edi. 1994. *Teori Peran, konsep, defisi, dan implikasinya*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Vebrianto. 1987. *Sosiologi Pendidikan*. Yokyakarta : Paramita

B. Tulisan Ilmiah

Jumrawaty. 2001. *Sosialisasi Nilai Dalam Keluarga Terhadap Kesuksesan Anak* (*Studi Kasus Perumahan Faisal Jl.A.P. Pettarani Makassar*) Skripsi S1Jurusan Sosilogi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Laila Bada'un, 2002. *Sosialisasi Pada Keluarga Orang Tua Tunggal* (*Studi Kasus Perempuan Kepala keluarga di Desa Lembang, Kec. Kajang, Kab. Bulukumba*). Skripsi S1Jurusan Sosilogi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Sry Rosmita, 2002. *Peran Orang Tua Dalam Proses Sosialisasi* (*Stusi Kasus Pada Keluarga Anak Jalanan di Kota Makassar*) Skripsi S1 Jurusan Sosilogi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

C. Internet

Ahira Anne, 2002. *Pentingnya peran orang tua dalam mendidik Anak* pada 17 Maret 2012 http://www.anneahira.com/peranan-orang-tua-dalam-mendidik-anak.htm

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Wawncara dengan

Jawab : pengaruh lingkungan, tayangan televisi yang negatif, internet dan nilai budaya yang menyimpang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG